

ANALISIS KEUANGAN DENGAN METODE *FISCAL TREND MONITORING SYSTEM* PADA KABUPATEN SLEMAN PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Dika Putra Permana

NPP. 31.0494

Asdaf Kabupaten Sleman, Provinsi D.I. Yogyakarta

Program Studi Keuangan Publik

Email: dikapermana002@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Elvira Mulya Nalien, S.IP., M.Si

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): Several factors such as the Covid-19 pandemic, income, expenditure, operating position, debt structure, condition of fixed assets and the environment are considered to have a significant impact on the government's financial condition. **Purpose:** Therefore, the aim of this research is to determine the financial conditions and factors that influence the financial trends of the Sleman Regency government. **Method:** This research uses a descriptive qualitative approach, collecting primary data using semi-structured interview techniques, determining informants by means Purposive Sampling. Meanwhile, secondary data collection takes into account several related documents such as Regional Government Financial Reports. **Result:** The results of the research show that only five of the seventeen indicators show a bad trend, while the rest show a good trend, so it can be concluded that the finances of the Sleman Regency Government are in quite good condition.. **Conclusion:** The analysis chosen to determine the financial condition in question is to use the method Fiscal Trend Monitoring System (FTMS) by Ritonga. Consists of six dimensions with seventeen indicators. The factors that hamper the five indicators with unfavorable trends are per capita spending, spending per function, population density, unemployment, poor households
Keywords: FTMS, financial conditions, trend

ABSTRAK

Permasalahan (GAP): Beberapa faktor seperti pandemi covid-19, faktor pendapatan, belanja, posisi operasi, struktur hutang, kondisi aktiva tetap dan lingkungan dinilai memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi keuangan pemerintah. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi keuangan dan faktor yang mempengaruhi tren keuangan pemerintah Kabupaten Sleman. **Metode:** Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif Deskriptif, pengumpulan Data Primer dengan Teknik Wawancara Semi Terstruktur, penentuan informan dengan cara *Purposive Sampling*. Sedangkan pengumpulan data sekunder dengan memperhatikan beberapa dokumen terkait seperti Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya lima dari tujuh belas indikator yang menunjukkan tren yang tidak baik sedangkan selebihnya sudah menunjukkan tren yang baik maka dapat disimpulkan keuangan Pemerintah Kabupaten Sleman dalam kondisi yang cukup baik. **Kesimpulan:** Analisis yang dipilih untuk mengetahui kondisi keuangan dimaksud adalah dengan menggunakan Metode *Fiscal Trend Monitoring System* (FTMS) oleh Ritonga. Terdiri atas enam dimensi dengan tujuh belas indikator Adapun faktor yang

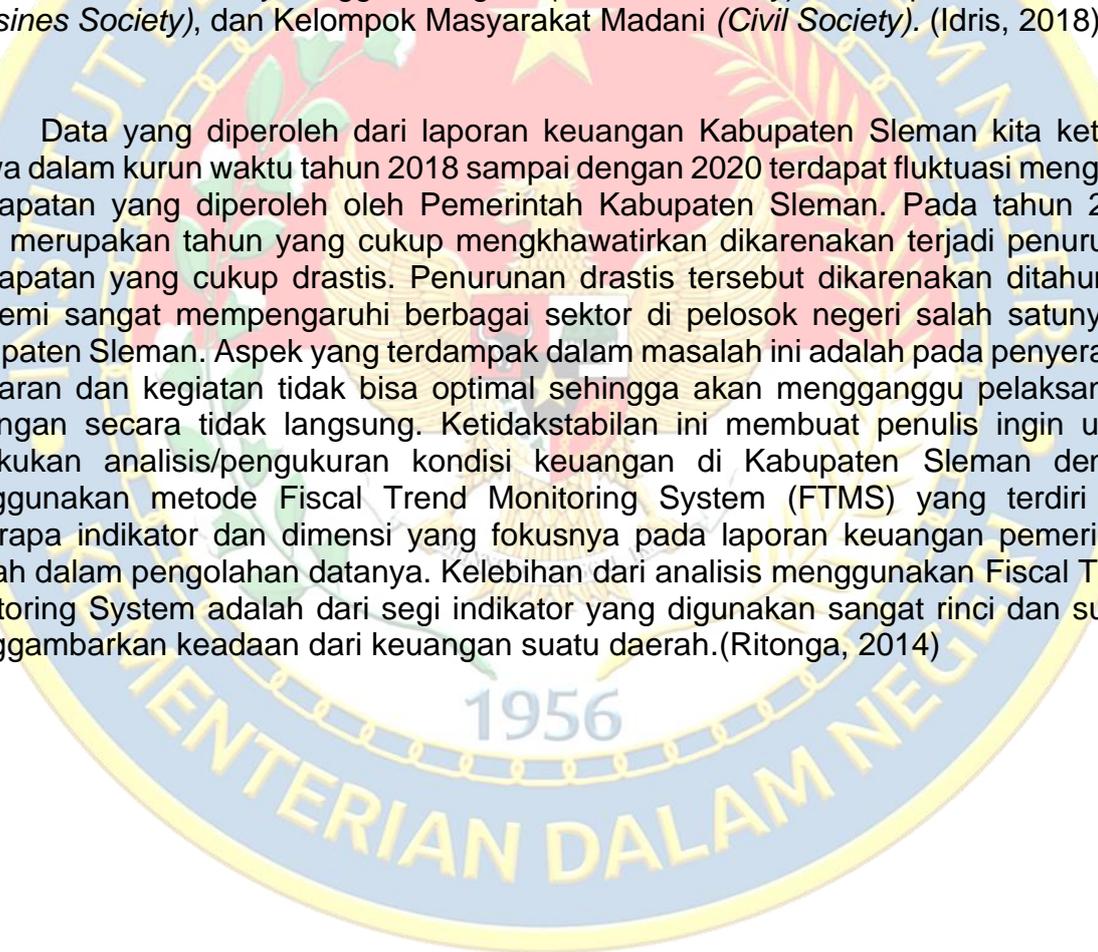
menghambat lima indikator dengan tren yang tidak baik tersebut adalah belanja per kapita, belanja per fungsi, kepadatan penduduk, pengangguran, rumah tangga miskin.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemerintah daerah di era sekarang memiliki peran yang sangat besar, terutama dalam sektor ekonomi. Terdapat keterkaitan yang erat antara pemerintah dan ekonomi, hal itu tercermin dalam ekonomi publik. Ekonomi publik tentu memiliki kaitan yang erat dengan pertumbuhan ekonomi. Dimana pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan *output* per kapita dalam jangka panjang dengan melihat beberapa aspek-aspek yang berpengaruh antara lain proses, *output* per kapita dan jangka panjang. Kinerja ekonomi publik suatu negara dipengaruhi oleh pelaku ekonomi di negara tersebut. Secara garis besar para pelaku tersebut dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar antara lain : Penyelenggara Negara (*Political Society*), Kelompok Dunia Usaha (*Bussines Society*), dan Kelompok Masyarakat Madani (*Civil Society*). (Idris, 2018)

Data yang diperoleh dari laporan keuangan Kabupaten Sleman kita ketahui bahwa dalam kurun waktu tahun 2018 sampai dengan 2020 terdapat fluktuasi mengenai pendapatan yang diperoleh oleh Pemerintah Kabupaten Sleman. Pada tahun 2020 tentu merupakan tahun yang cukup mengkhawatirkan dikarenakan terjadi penurunan pendapatan yang cukup drastis. Penurunan drastis tersebut dikarenakan ditahun itu pandemi sangat mempengaruhi berbagai sektor di pelosok negeri salah satunya di Kabupaten Sleman. Aspek yang terdampak dalam masalah ini adalah pada penyerapan anggaran dan kegiatan tidak bisa optimal sehingga akan mengganggu pelaksanaan keuangan secara tidak langsung. Ketidakstabilan ini membuat penulis ingin untuk melakukan analisis/pengukuran kondisi keuangan di Kabupaten Sleman dengan menggunakan metode Fiscal Trend Monitoring System (FTMS) yang terdiri dari beberapa indikator dan dimensi yang fokusnya pada laporan keuangan pemerintah daerah dalam pengolahan datanya. Kelebihan dari analisis menggunakan Fiscal Trend Monitoring System adalah dari segi indikator yang digunakan sangat rinci dan sudah menggambarkan keadaan dari keuangan suatu daerah.(Ritonga, 2014)



1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Berikut terdapat data yang telah penulis himpun mengenai tingkat pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Indonesia dalam kurun waktu tujuh tahun terakhir :

Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dalam Tujuh Tahun Terakhir (dalam Persen)



Sumber : bps.go.id

Data diatas menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dengan indikator Produk Domestik Bruto dari tahun 2016-2022. Terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia cenderung fluktuatif. Grafik yang ada diatas terlihat bahwa dari tahun 2016-2019 pertumbuhan ekonomi hanya mencapai rata-rata 5 persen. Kemudian, apabila kita melihat pada tahun 2020, pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami penurunan yang sangat drastis yaitu di angka -2,07 persen jumlah yang dibawah batas normal. Namun, perlu diketahui angka tersebut bukan tanpa alasan melainkan dikarenakan kondisi ekonomi Indonesia terpuruk akibat hantaman pandemi *Corona Virus Disease-2019* (Covid-19) yang melanda di penjuru negeri bahkan di seluruh dunia. Permasalahan kondisi ekonomi tersebut tentu berkaitan dengan kondisi keuangan dimana di tahun tersebut tentu terjadi ketidakstabilan keuangan. Pelaksanaan pengelolaan keuangan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Pusat diimplementasikan dalam APBN. APBN tersebut menjadi acuan dalam pelaksanaan pendanaan dalam penyelenggaraan pemerintahan dimana di tahun tersebut pengelolaannya sangat terpengaruh dikarenakan kondisi pandemi *covid-19*.

1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang pertama penulis menggunakan referensi dari karya tulis ilmiah dari (Priyono et al., 2020) yang berjudul Analisis Kondisi Keuangan Pemerintah Daerah dengan Model Fiscal Trend Monitoring System (FTMS) di Kota Magelang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peneliti terdahulu menggunakan sembilan indikator faktor keuangan satu indikator lingkungan dan dari data yang dihasilkan dalam sektor keuangan atau faktor keuangan terdapat tiga indikator memiliki tren yang bagus

dan hanya terdapat satu indikator yang tidak bagus. Referensi penelitian kedua penulis dapat dari (Runjung, 2022) yang berjudul Analisis Keuangan Menggunakan Fiscal Trend Monitoring System di Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat delapan indikator yang memiliki tren baik antara lain Pendapatan Per Kapita, Pendapatan Pajak, Surplus(Defisit) Pendapatan, Belanja Per Fungsi, Surplus (Defisit) Operasional, Posisi Operasional Pemda, Hutang Jangka Panjang dan Belanja Modal sedangkan terdapat 4 indikator yang trennya tidak baik antara lain Belanja Per Kapita, Belanja Tetap, Likuiditas, dan Hutang Jangka Pendek.

Referensi penelitian ketiga penulis dapat dari (Indrayani & Khairunnisa, 2019) yang berjudul Analisis Pengukuran Kinerja dengan Menggunakan Konsep *Value For Money* pada Pemerintah Kota Lhokseumawe (Studi Kasus pada DPKAD Kota Lhokseumawe Periode 2014-2016). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemerintah daerah terkait telah melakukan pengelolaan keuangan dengan baik. Penelitian keempat penulis dapat dari (Kusnadi, Ritonga, 2016) dengan hasil berupa pengaplikasian model pengukuran keuangan yang berdasar pada Metode FTMS. Referensi penelitian kelima penulis dapat dari (Laksmiwati & Yudianto, 2023) dengan hasil berupa perhitungan kondisi keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Badung dalam waktu 2018-2022 dalam tiga dimensi dan lima belas indikator. Penelitian tersebut menitikberatkan kepada analisis faktor keuangan yang dapat mempengaruhi kondisi keuangan dalam model SPTK (Sistem Pemantauan Tren Keuangan) dengan hasil berupa grafik tren per indikator. Referensi penelitian keenam penulis dapat dari (Karisma et al., 2022) yang berjudul Analisis Perkembangan Kondisi Kesehatan Keuangan Daerah Melalui Pengukuran Indikator Kondisi Keuangan Permendagri No 19 Tahun 2020 dengan hasil berupa tinjauan keuangan berdasarkan indikator solvabilitas operasional, jangka pendek, dan jangka panjang masih tidak signifikan.

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, Penelitian penulis lebih memfokuskan pada dimensi yang dipakai dimana pada dimensi tersebut penulis menambahkan dimensi faktor lingkungan yang menurut teori yang dijelaskan oleh (Ritonga, 2014) terdapat dimensi yang tidak hanya fokus terhadap faktor keuangan. Jadi, dalam penelitian yang ditulis ini terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kondisi keuangan pemerintahan daerah yaitu faktor keuangan dan faktor lingkungan.

1.5 Tujuan

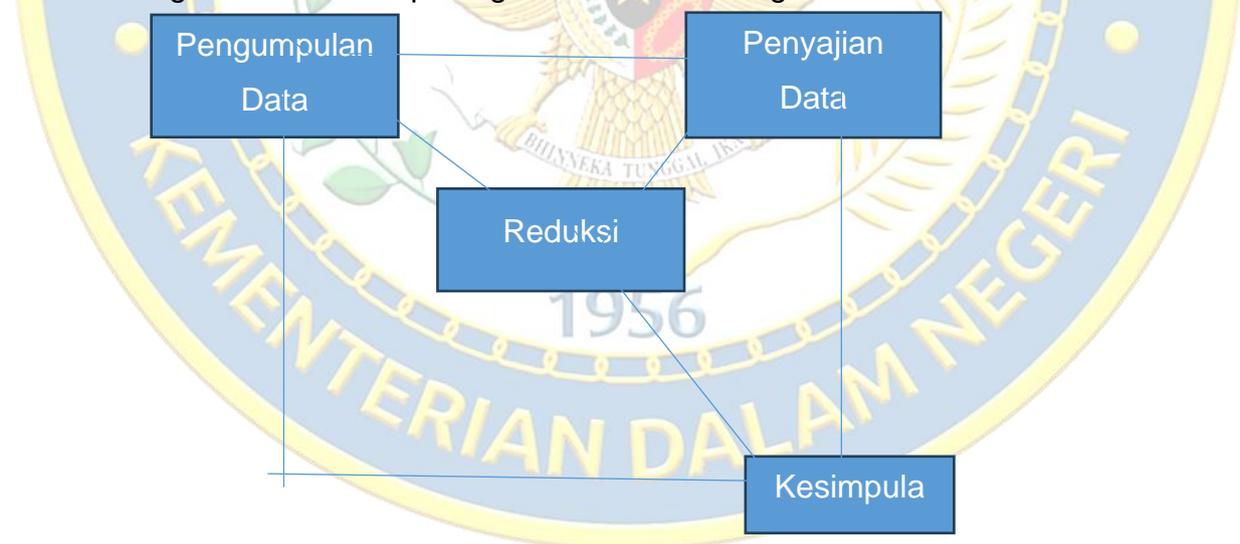
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman berdasarkan analisis dengan menggunakan Metode *Fiscal Trend Monitoring System* selain itu penelitian ini juga ditujukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tren keuangan Kabupaten Sleman.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan metode deskriptif serta berdasar pada Kerangka Berpikir Induktif. Penelitian Kualitatif didalamnya terdapat jenis-jenis penelitian dimana jenis tersebut dijelaskan menurut tingkat eksplanasi. Tingkat eksplanasi merupakan tingkat penjelasan. Jadi, penelitian menurut tingkat eksplanasi bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain (Nana & Elin, 2018). Kerangka Berpikir Induktif yang dapat diartikan sebagai cara berfikir untuk menarik kesimpulan dari pengamatan terhadap hal yang bersifat partikular kedalam gejala-gejala yang bersifat umum atau universal (Mustofa, 2016). Alasan penulis

menggunakan Kerangka Berfikir Induktif sebagai kerangka berfikir adalah karena dalam penelitian ini ditujukan atau berfokus pada hal khusus dan kemudian diamati ke dalam gejala yang bersifat umum.

Penelitian ini menggunakan Data Primer berupa data yang langsung diperoleh peneliti dari narasumber atau informan yang masih perlu diolah lagi. Data Primer ini berupa hasil wawancara terhadap informan yang berkaitan dengan judul dalam penelitian dan hasil dari observasi/pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian (Tersiana, 2018). Kesimpulannya penelitian ini guna mendapatkan Data Primer perlu melakukan serangkaian proses wawancara. Pemilihan informan dapat berdasarkan dua aspek yaitu teori dan praduga dimana kedua aspek tersebut berlandaskan pada kedalaman pemahaman dan pengalaman dari responden/informan terkait (Heryana, A., & Unggul, 2018). Peneliti menggunakan Purposive Sampling dengan meminta informasi kepada keyperson dalam lingkup pengelolaan keuangan di Kabupaten Sleman. Alasan penulis memilih teknik tersebut karena teknik tersebut dinilai efektif dan efisien serta sesuai dengan tujuan dari penelitian ini. Penelitian ini mengumpulkan data primer dengan Teknik Wawancara Semi Terstruktur. Wawancara semi terstruktur merupakan wawancara dimana subjek yang diteliti bisa memberikan jawaban yang bebas dan tidak dibatasi, akan tetapi subjek yang diteliti tidak boleh keluar dari tema/topik yang telah ditentukan sebelumnya (Sugiyono, 2013) Hal itu dilakukan penulis agar dalam proses pengumpulan data dengan metode wawancara harapannya informan tidak merasa kaku sehingga dapat menjawab pertanyaan dengan lebih leluasa. Salah satu proses yang peneliti lakukan dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif merupakan analisis data. Analisis data merupakan aspek yang sangat penting dalam penelitian dimana analisis ini akan diperoleh temuan, baik temuan substantif maupun formal (Saleh, 2017). Metode dalam melakukan analisis data salah satunya adalah dengan model analisis interaktif Miles & Huberman. Teknis yang digunakan dalam menganalisis data dapat digambarkan melalui gambar berikut :



Sumber : (Miles, Huberman, 2014)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Analisa Kondisi Keuangan Menggunakan Metode FTMS

Penelitian ini menggunakan data dari laporan keuangan di Kabupaten Sleman dalam kurun waktu 2018-2022 yang diolah menggunakan metode FTMS (Ritonga, 2014) yang terdiri dari 17 indikator yang terbagi dalam 6 dimensi. Berikut adalah hasilnya :

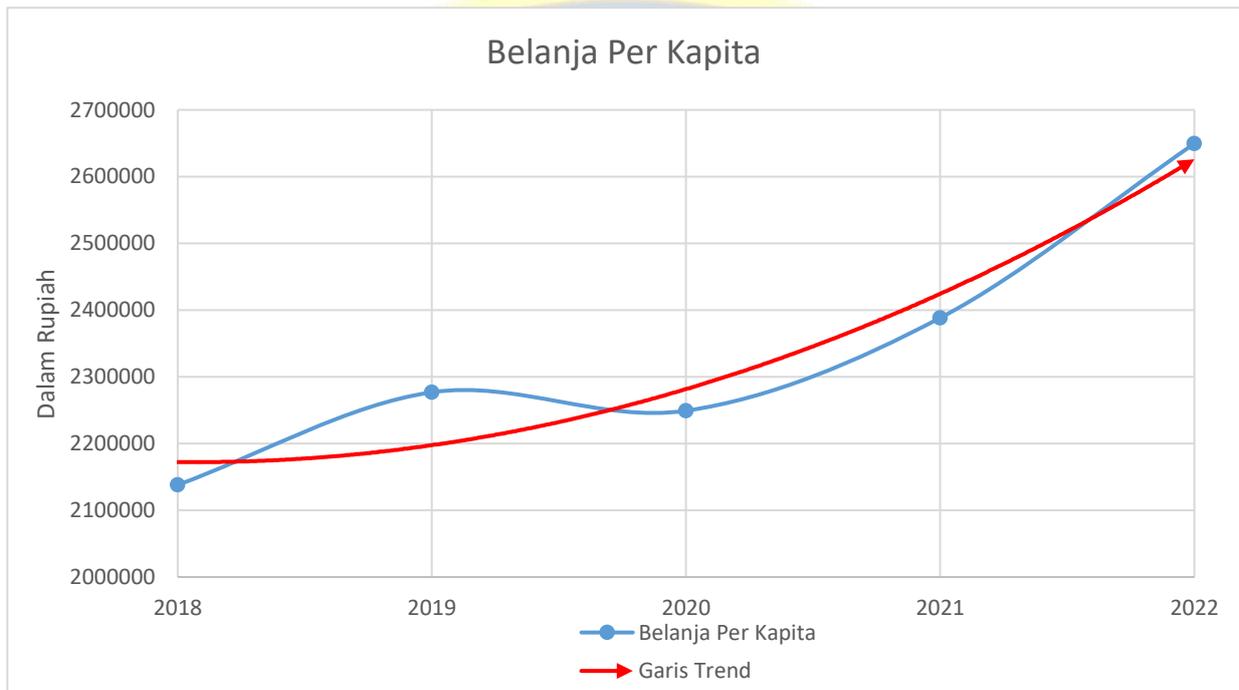
Tabel 1.
Ringkasan Hasil Pengukuran Kondisi Keuangan Pemerintah Kabupaten Sleman Menggunakan Metode FTMS

No	Dimensi	Indikator	2018	2019	2020	2021	2022	Tren
1	Pendapatan	Pendapatan Per Kapita	2.248.083	2.329.077	2.257.098	2.457.890	2.619.449	Baik
		Pendapatan Pajak	596 Miliar	650 Miliar	499 Miliar	511 Miliar	763 Miliar	Baik
		Surplus (Defisit) Pendapatan	0,048	0,022	0,003	0,028	0,011	Baik
2	Belanja	Belanja Per Kapita	2.138.115	2.276.897	2.249.209	2.388.363	2.649.507	Tidak Baik
		Belanja Per Fungsi	0,28	0,28	0,26	0,3	0,29	Tidak Baik
		Belanja Tetap	0,494	0,477	0,491	0,377	0,357	Baik
3	Posisi Operasi	Surplus (Defisit) Operasional	0,155	0,122	0,07	0,232	0,061	Baik
		Posisi Operasional Pemda	2,7 Triliun	2,9 Triliun	2,5 Triliun	3,4 Triliun	3 Triliun	Baik
		Likuiditas	46,79	73,4	114,81	227,47	146,12	Baik
4	Struktur Hutang	Hutang Jangka Pendek	0,0044	0,0026	0,0019	0,0008	0,001	Baik
		Hutang Jangka Panjang	0,0014					Baik
5	Kondisi Aktiva Tetap	Belanja Modal	0,207	0,24	0,17	0,168	0,165	Baik
6	Kebutuhan Masyarakat dan Sumber Daya	Jumlah Populasi	1.206.714	1.219.640	1.125.804	1.136.474	1.147.562	Baik
		Kepadatan Penduduk	2099,29	2121,77	1958,53	1977,09	1996,38	Tidak Baik
		Umur	0,63	0,55	0,59	0,61	0,57	Baik
		Pengangguran	30.294	27.508	35.843	38.199	33.395	Tidak Baik
		Rumah Tangga Miskin	31.355	29.161	32.888	33.788	30.808	Tidak Baik

Sumber : LKPD Kab Sleman, BPS (2024)

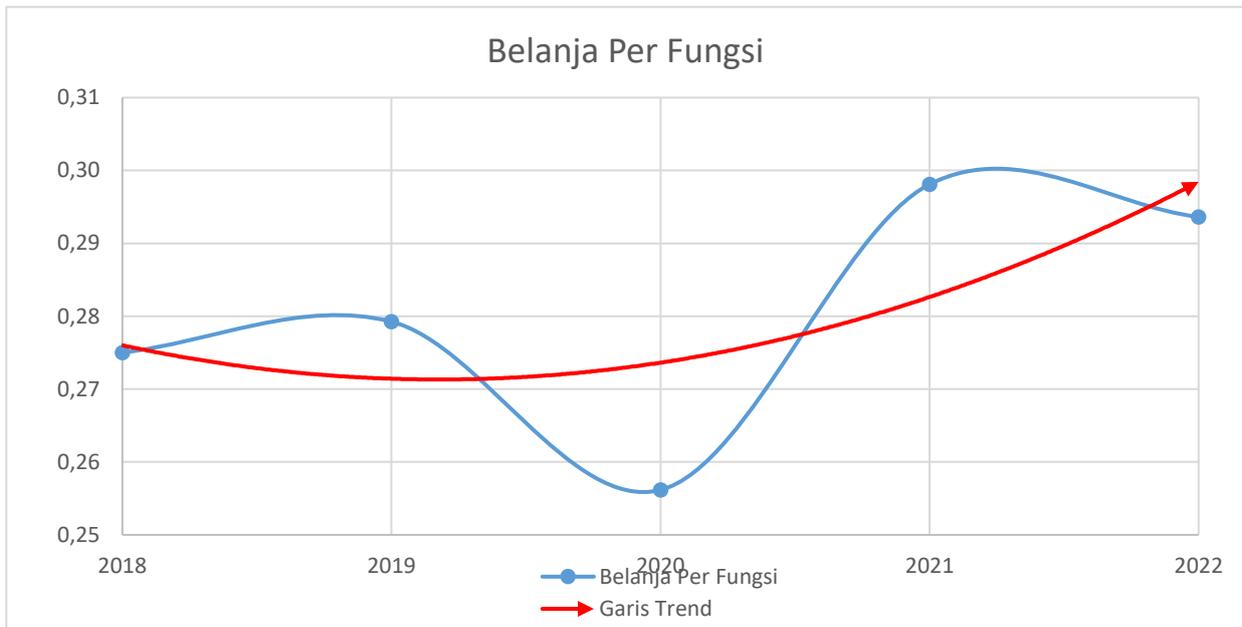
Dari hasil analisa terkait kondisi keuangan di Kabupaten Sleman menggunakan metode FTMS menunjukkan hasil dari 17 indikator yang diteliti terdapat 12 indikator dalam kondisi baik dan 5 indikator menunjukkan kondisi tidak baik. Berikut penjelasan indikator tidak baik pada penelitian ini :

1) Belanja per Kapita



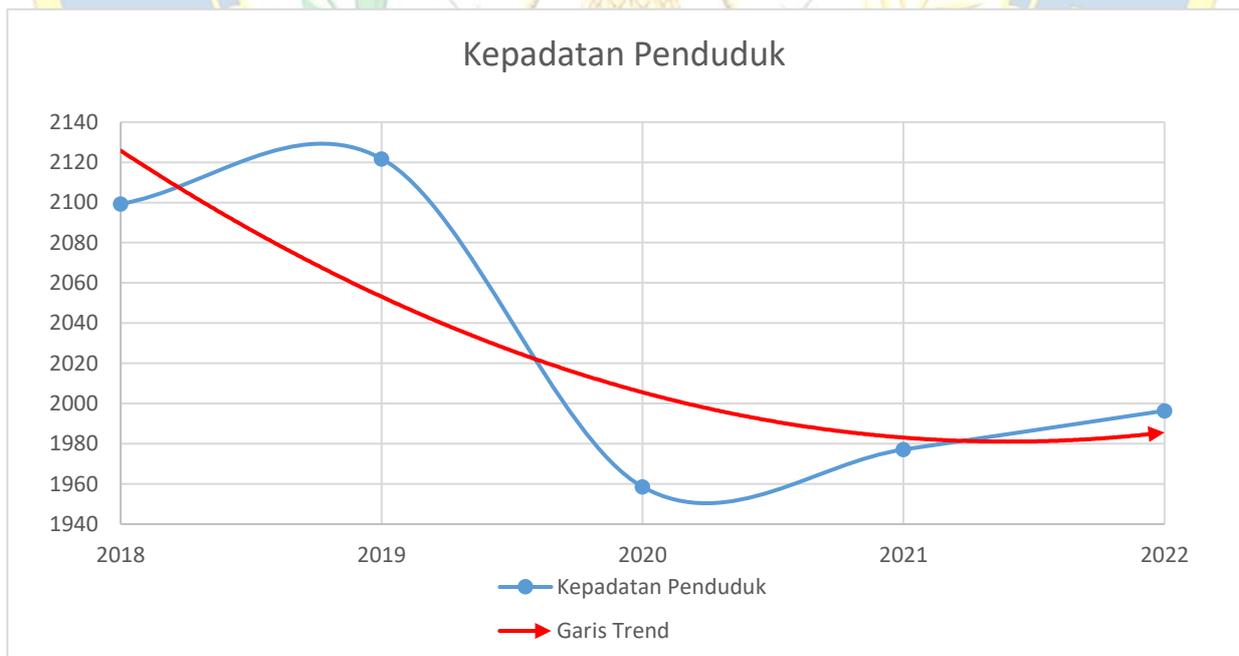
Data yang ada diatas memperlihatkan bahwa rata-rata belanja yang dilakukan oleh pemerintah daerah mengalami kenaikan meskipun pada tahun 2020 belanja mengalami penurunan yang signifikan sebagai dampak dari adanya pandemi *COVID-19* yang tentu membuat terjadinya penyesuaian belanja yang dilakukan oleh pemerintah. Selanjutnya, untuk melakukan analisis jumlah belanja tersebut harus dibagi dengan jumlah populasi sehingga dapat diketahui angka belanja per kapita dari tahun ke tahun

2) Belanja per Fungsi



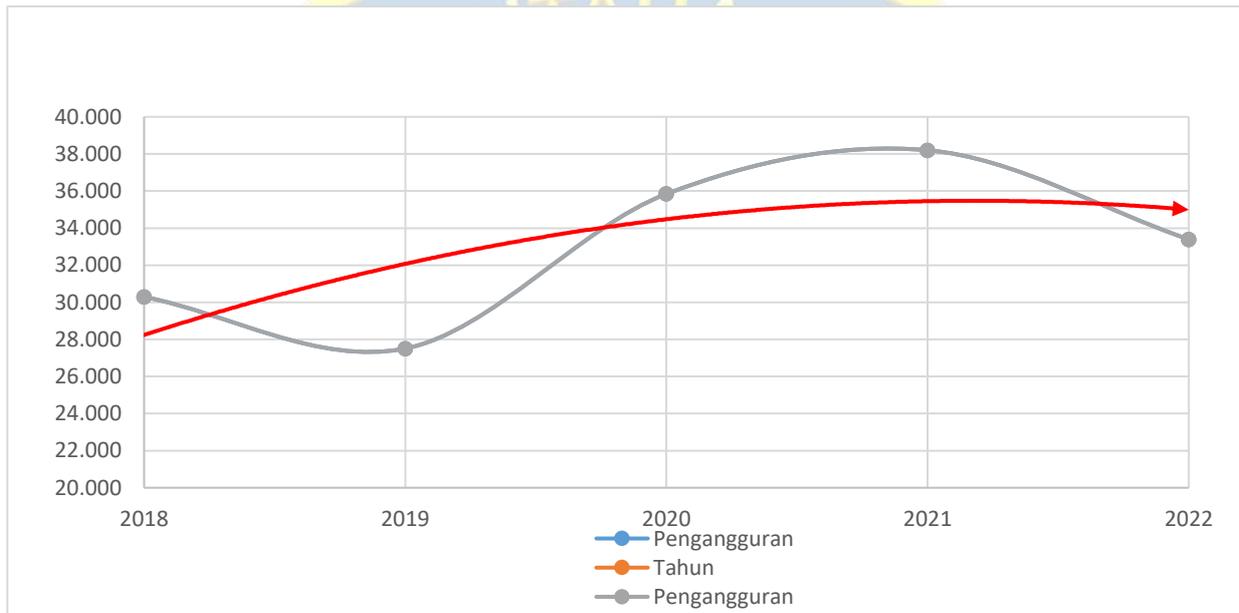
Data diatas diambil dari tahun 2018 sampai 2022 dimana jumlah belanja barang dan jasa di Kabupaten Sleman cenderung mengalami kenaikan yang cukup signifikan meskipun terjadi penurunan jumlah belanja barang dan jasa pada tahun 2020 karena dampak dari pandemi. Kemudian, kenaikan tertinggi belanja terjadi pada tahun 2021 dengan 26% sebagai bentuk upaya pemerintah dalam melakukan pemulihan sektor ekonomi yang ada di Kabupaten Sleman.

3) Kepadatan Penduduk



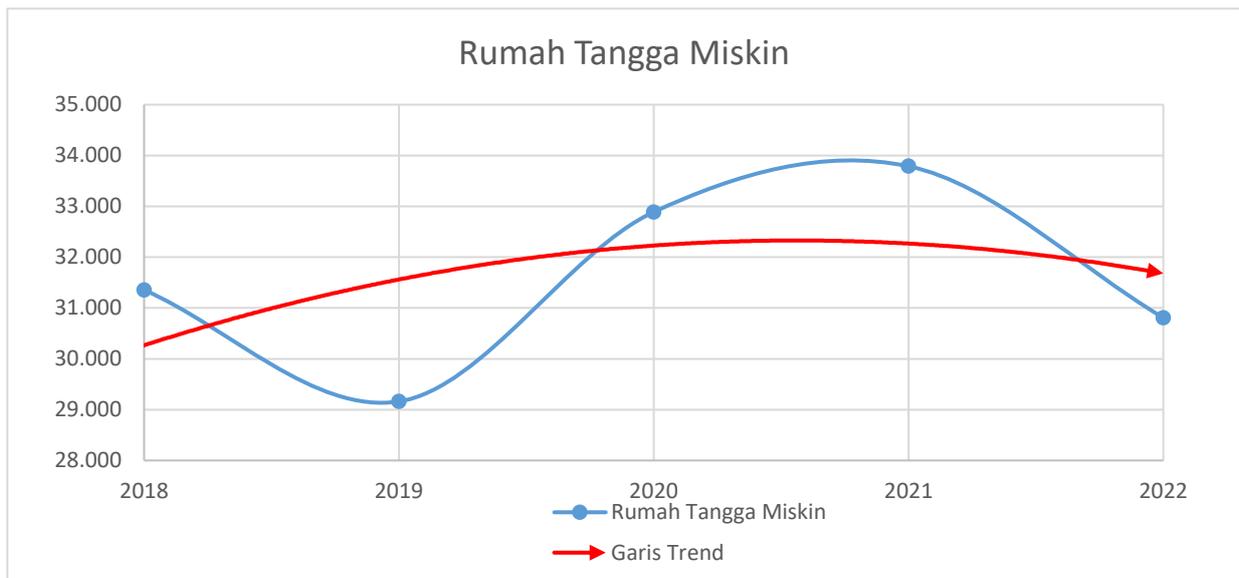
Berdasarkan analisis grafik diatas, kita dapat melihat bahwa indikator kepadatan penduduk arah trennya turun. Metode FTMS mengkategorikan indikator kepadatan penduduk tidak baik-baik saja ketika arahnya cenderung turun. Apabila kepadatan penduduk menurun maka jika dilihat dari segi ekonomi maka akan tidak menguntungkan dikarenakan terjadinya menurunnya jumlah produktivitas usaha terutama usaha mikroekonomi yang ada di Kabupaten Sleman

4) Pengangguran



Analisis FTMS menghasilkan grafik pada indikator ini pada arah tren yang arahnya naik. Indikator ini masuk dalam kategori tidak baik apabila arah tren yang dihasilkan cenderung naik. Oleh karena itu, pada indikator ini di Kabupaten Sleman masuk kedalam kategori tidak baik sehingga perlu adanya suatu solusi konkret untuk masyarakat dari pemerintah daerah terkait.

5) Rumah Tangga Miskin



Gambar grafik diatas menunjukkan tren indikator rumah tangga miskin dimana grafiknya cenderung naik. Analisis FTMS menjelaskan bahwa apabila trennya mengarah pada kenaikan maka kondisinya tidak baik. Oleh karena itu, indikator ini di Kabupaten Sleman tidak baik karena trennya mengarah pada kenaikan

3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tren Keuangan

Pembahasan berikut ini adalah pembahasan yang mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi tren keuangan. Oleh sebab tren dimaksud terdiri atas tren yang baik dan tren yang tidak baik maka penulis memfokuskan pada tren yang tidak baik untuk diketahui apa faktor-faktor yang menghambat indikator tersebut sehingga tidak berada pada tren yang baik sebagai berikut:

1) Belanja Per Kapita

Salah satu indikator belanja per kapita tidak dalam kondisi baik disebabkan adanya peningkatan belanja operasional dalam jangka waktu 2018 sampai 2022 di Kabupaten Sleman selain itu salah satu faktor perhitungan dalam indikator ini yaitu jumlah populasi dari tahun ke tahun grafiknya menurun.

2) Belanja Per Fungsi

Penyebab indikator ini tidak dalam kondisi yang baik adalah karena kenaikan jumlah belanja barang dan jasa pada tiap tahunnya sampai terjadi kenaikan. Pada titik tertinggi pada 26% di tahun 2021. Penyebab lain adalah karena kebutuhan barang dan jasa tiap tahun di Pemerintah Kabupaten Sleman juga mengalami kenaikan.

3) Kepadatan Penduduk

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa jumlah populasi kenaikannya relatif stabil diangka satu persen. Namun, ketika pandemi tahun 2020 terjadi penurunan populasi yang cukup signifikan. Baru pada dua tahun berikutnya terjadi kenaikan namun tidak sebesar ditahun 2018 dan 2019.

Kemudian, hubungannya dengan kondisi keuangan adalah kepadatan di wilayah mengalami jumlah yang tidak signifikan maka potensi ekonomi yang ada di wilayah tersebut juga ikut menurun karena salah satu faktor meningkatnya daya beli suatu produk adalah ketersediaan jumlah konsumen yang pada hal ini dapat ekuivalen dengan kepadatan penduduk suatu wilayah.

4) Pengangguran

Data mengenai jumlah pengangguran yang dilampirkan penulis di Kabupaten Sleman. Tiap tahun jumlahnya mengalami kenaikan dan penurunan dimana kenaikan tertinggi terdapat di tahun 2020 sebesar 23% yang tentu disebabkan salah satunya oleh faktor pandemi yang membuat masyarakat banyak tidak bekerja.

Selain itu, persepsi atau pandangan penduduk di Kabupaten Sleman cenderung menganggap orang yang berumur produktif namun hanya membantu pekerjaan orang tua di sawah, kebun atau ladang masih dianggap pengangguran juga sehingga berpengaruh terhadap pendataan jumlah pengangguran.

5) Rumah Tangga Miskin

Penyebab indikator ini memiliki tren yang tidak baik adalah karena dalam tiap tahunnya penerima bantuan sosial di masyarakat jumlahnya meningkat. Hal ini dikarenakan salah satu penyebabnya adalah data basis yang sering tidak akurat. Pendataan yang dilakukan di pedukuhan atau kelurahan tidak tepat sasaran dimana yang seharusnya menerima justru tidak menerima bantuan begitu pula sebaliknya.

3.3 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Kondisi keuangan pemerintah daerah merupakan hal yang sangat penting bagi pemerintah daerah khususnya dalam pengelolaan keuangan di daerah masing-masing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 17 (tujuh belas) indikator yang diteliti, terdapat 12 (dua belas) indikator dalam kondisi baik sedangkan terdapat 5 (lima) indikator masih tidak baik. Beberapa indikator dala penelitian ini menggunakan metode FTMS yang telah dikembangkan dalam penelitian terdahulu dimana telah diuji serta menjadi dasar bagi pemerintahan daerah untuk menilai kondisi keuangan daerah masing-masing. Hasil analisis penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pemerintah khususnya di Indonesia dalam melakukan perencanaan bagi keuangan di masa yang akan datang.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan dengan pembahasan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kondisi dari keuangan dari pemerintah daerah Kabupaten Sleman dapat dikatakan cukup baik dan stabil. Kesimpulan ini setelah memperhatikan dimensi dan indikator yang baik lebih banyak yaitu sebanyak dua belas indikator sedangkan lima indikator lainnya dengan tren yang tidak baik. Adapun indikator dengan tren yang baik adalah (1) Pendapatan per Kapita, (2) Pendapatan Pajak, (3) Surplus (Defisit) Pendapatan, (4) Belanja Tetap, (5) Surplus (Defisit) Operasional, (6) Posisi Operasional Pemda, (7) Hutang Jangka Pendek, (8) Hutang Jangka Panjang, (9) Belanja Modal, (10) Likuiditas,

(11) Jumlah Populasi, (12) Umur. Sedangkan indikator dengan tren yang tidak baik yaitu (1) Belanja per Kapita, (2) Belanja per Fungsi, (3) Kepadatan Penduduk, (4) Pengangguran, (5) Rumah Tangga Miskin. Kemudian, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi tren keuangan dalam hal ini merupakan faktor dari tren tidak baik. Beberapa faktor penyebab belanja per kapita adalah peningkatan belanja operasional, belanja per fungsi terjadi peningkatan belanja barang dan jasa, kepadatan penduduk dikarenakan kenaikan jumlah populasi, pengangguran dikarenakan perbedaan persepsi masyarakat yang menyebabkan kurang akurat dalam pendataan, dan rumah tangga miskin dikarenakan pendataan warga miskin masih tidak sesuai.

Keterbatasan Penelitian. Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas penulis menyadari adanya kekurangan dalam penelitian ini, mengenai Analisis Keuangan Dengan Metode *Fiscal Trend Monitoring System* terkait dengan adanya keterbatasan dalam memperoleh data sekunder dimana peneliti hanya memperoleh data dalam lima tahun terakhir yaitu 2018-2022.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih ada beberapa kekurangan sehingga penulis menyarankan agar dapat memperluas penelitian dengan cara memperbanyak data yang ada dalam beberapa tahun kebelakang serta menambah indikator-indikator yang mungkin belum bisa diolah secara komperhensif. Bagi penulis selanjutnya diharapkan pada masa yang akan datang, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber data atau referensi untuk penelitian lebih lanjut berdasarkan informasi yang lebih terkini dan lengkap.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Kepala Badan Keuangan Aset Daerah Kabupaten Sleman beserta jajaran yang telah memberikan izin kepada penulis dalam melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang telah membantu dan memberikan masukan dalam pelaksanaan penelitian.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Heryana, A., & Unggul, U. E. (2018). Informan Dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif. *Sistem Informasi Akuntansi: Esensi Dan Aplikasi*, Desember, 14. eprints.polsri.ac.id
- Idris, A. (2018). *Ekonomi Publik* (1st ed.). Deepublish.
- Indrayani, I., & Khairunnisa, K. (2019). Analisis Pengukuran Kinerja Dengan Menggunakan Konsep Value for Money Pada Pemerintah Kota Lhokseumawe: (Studi Kasus Pada Dpkad Kota Lhokseumawe Periode 2014-2016). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.29103/jak.v6i1.1820>
- Karisma, Maslichah, & Afifudin. (2022). Analisis Perkembangan Kondisi Kesehatan Keuangan Daerah Melalui Pengukuran Indikator Kondisi Keuangan Permendagri No 19 Tahun 2020 (Studi Kasus Kota Probolinggo Tahun 2017-2020). *E-Jra*, 11(11), 76–89. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jra/article/download/15581/11798>
- Kusnadi Firsty Himawan, R. I. T. (2016). *Kondisi Keuangan Pemerintah Daerah di Indonesia*.

- Laksmiwati, N. K. S., & Yudianto, I. (2023). Analisis Kondisi Keuangan Pemerintah Daerah Berdasarkan Model Sistem Pemantauan Tren Keuangan (SPTK). *Jurnal Riset Akuntansi*.
<https://jurnal.itbsemarang.ac.id/index.php/JURA/article/view/897%0Ahttps://jurnal.itbsemarang.ac.id/index.php/JURA/article/download/897/838>
- Miles, Matthew B ; Huberman, A. Michael; Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.). SAGE Publication.
- Mustofa, I. (2016). *Jendela Logika dalam Berfikir : Deduksi dan Induksi sebagai Dasar Penalaran Ilmiah*. 97(5), 473–482. <https://doi.org/10.1093/jhered/esl028>
- Nana, D., & Elin, H. (2018). Memilih Metode Penelitian Yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(1), 288.
<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/ekonologi/article/view/1359>
- Priyono, N., Fatimah, A. N., Bharata, R. W., & Arifah, S. (2020). Analisis Kondisi Keuangan Pemerintah Daerah Dengan Model Fiscal Trend Monitoring System (FTMS) Di Kota Magelang. *Journal of Public and Business Accounting*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.31328/jobpa.v1i2.114>
- Ritonga, I. T. (2014). *Analisis Laporan Keuangan Pemerintah Daerah* (1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Runjung, M. R. P. K. (2022). *ANALISIS KEUANGAN MENGGUNAKAN FISCAL TREND MONITORING SYSTEM DI KABUPATEN BANDUNG PROVINSI JAWA BARAT*.
- Saleh, S. (2017). Analisis Data Kualitatif. In *Analisis Data Kualitatif*. Pustaka Ramadhan. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Tersiana, A. (2018). *Metode Penelitian*. Anak Hebat Indonesia.

